

Harga Perempuan dan Implikasinya Studi terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis

by Juhansar Juhansar

Submission date: 15-Sep-2021 10:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 1649111100

File name: likasinya_Studi_terhadap_Tradisi_Pernikahan_Masyarakat_Bugis.pdf (566.24K)

Word count: 7963

Character count: 50529

Tim Penulis

Peserta Short Course Social Humanity
RISTEKDIKTI di Leiden University
dan Vrije University



UPI PRESS

Problematika & Isu-isu **Citizenship di **Indonesia****


Problematika dan Isu-isu Citizenship di Indonesia

Penulis : Tim Short Course Social Humanity RISTEKDIKTI
Leiden University dan Vrije University
Editor : Muhamad Iqbal
Tata Letak : Arief Kurniawan
Perancang Kulit : Ade Setiawan
Sumber Cover : www.submitlist.info.com

Problematika dan Isu-isu Citizenship di Indonesia / Tim Penulis
Short Course Social Humanity RISTEKDIKTI,
(ed.)-Bandung, 2018
1 jil (vi, 148 hlm): foto : 17,6 x 25 cm
ISBN 978-602-5643-20-0

I. Problematika dan Isu-isu Citizenship di Indonesia
II. Iqbal, Muhamad

I. Tim Penulis



7 Sambutan Direktur Karir dan Kompetensi SDM, Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti

Era globalisasi yang sudah memasuki Revolusi Industri 4.0 saat ini ditandai dengan perubahan sedemikian cepat dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dan itu oleh kemajuan di bidang sains dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi pada berbagai aspek kehidupan, penerapan *internet of things*, *artificial intelligent* dan sebagainya, telah mendorong kehidupan manusia menjadi lebih efisien, lebih efektif, lebih cepat, lebih mudah, dan lebih menyenangkan. Namun demikian, kemajuan di era ini juga perlu diantisipasi berbagai kemungkinan dampak negatifnya seperti peningkatan pengangguran, dehumanisasi, masuknya nilai-nilai asing yang tidak sesuai dan sebagainya.

Agar manusia, khususnya generasi muda, mampu hidup secara fungsional di era digital yang sudah mengglobal ini, maka diperlukan sejumlah kompetensi atau kecakapan. Sejumlah pakar telah mengemukakan berbagai kompetensi atau kecakapan yang perlu dimiliki di era Revolusi Industri abad ke-21 ini, antara lain kemampuan berfikir kritis dan *problem solving*, kemelekatan ICT dan media, kemampuan komunikasi serta kemampuan membangun kolaborasi global.


Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan pada masa kini adalah bagaimana menyiapkan generasi muda kita menjadi warga negara global yang memiliki perspektif global, memiliki sikap dan nilai yang mendukung interaksi global, dan memiliki keterampilan atau kecakapan dalam mengambil peran aktif pada pergaulan global. Dengan kata lain, selain kita perlu mendorong para generasi muda kita menjadi warga negara Indonesia yang baik, tetapi sekaligus mendorong mereka menjadi menjadi warga negara global.

Berkaitan dengan hal di atas, Direktorat Karir dan Kompetensi SDM, Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, pada tahun 2017 lalu telah berinisiatif menyelenggarakan pelatihan atau *short course* bagi para dosen di bidang ilmu sosial dan humaniora dengan topik *Global Interaction and Citizenship*. *Short-course* ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Vrije University dan Leiden University di Belanda.

Saya sangat menyambut baik inisiatif para alumni *short-course* ini untuk menyusun buku yang berjudul *Problematika dan Isu-isu Citizenship di Indonesia*. Buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dosen dan mahasiswa lainnya tentang bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kompetensi untuk menjadi warga negara global bagi para mahasiswa dan generasi muda khususnya serta bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, 17 Agustus 2018

7
Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., MA



Sambutan Tim Ahli Program Short Course Luar Negeri Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Segala puji kita persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkanNya. Saya menyambut baik kehadiran buku *Problematika dan Isu-isu Citizenship di Indonesia*, buku ini merupakan kumpulan tulisan dari alumni program *Short Course* Luar Negeri bidang Sosial Humaniora tahun 2017.

Program *Short Course* LN yang diselenggarakan bertujuan sebagai upaya mendukung peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM khususnya pada bidang riset dan publikasi, disamping tentu saja memperkuat pemahaman teori dan perkembangan ilmu-ilmu sosial serta meningkatkan jejaring baik sesama dosen dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia maupun dengan Perguruan Tinggi Mitra sebagai penyelenggara *Short Course*. Kegiatan ini sengaja dilakukan pada universitas luar negeri yang memiliki ranking *world class university*, agar dosen bukan hanya mendapatkan wawasan pengetahuan dan ilmu namun juga merasakan iklim akademik yang baik, demi terwujudnya budaya akademik yang unggul pada universitas asalnya nanti. *Short Course* Luar Negeri Bidang Sosial Humaniora tahun 2017 diselenggarakan di *Leiden University* dan *VU University*, Belanda.

Tema atau judul buku yang dipilih sangat aktual dan krusial, karena: *Pertama*, isu *citizenship* terus bergulir sering perkembangan bangsa dan negara, terlebih setelah munculnya gerakan reformasi, masalah kenegaraan dan kewarganegaraan perlu terus ditata. *Kedua*, isu-isu kewarganegaraan yang muncul tentu saja bukan hanya serangkaian fakta dan data yang menjadi kajian diruang diskusi, melainkan harus dicari solusinya. Oleh sebab itu ikhtiar dan gagasan baik penulisan buku ini menjadi angin segar bagi pemecahan masalah kenegaraan dan kewarganegaraan secara solutif dan partisipatif.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat dan penghargaan yang tinggi atas kerja keras semua peserta serta tim editor yang menghimpun, mengedit hingga terwujudnya kumpulan tulisan ini menjadi sebuah buku yang menarik.

Jakarta, 10 Agustus 2018

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si



Daftar Isi

Sambutan Direktur Karir dan Kompetensi SDM, Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti	iii
Sambutan Tim Ahli Program Short Course Luar Negeri Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi	iv
Daftar Isi	v
Bagian 1 <i>Academic Citizenship</i> di Indonesia, Situasi, dan Tantangannya.....	1
Abdul Hamid	
Bagian 2 Kompetisi Dalam Kehidupan Sosial Pengemis di Perkotaan.....	13
Abdul Aziz Muslimin	
Bagian 3 Paradoks Pelayanan Publik Ramah Lansia di Indonesia.....	21
Adityo Pratikno Ramadhan	
Bagian 4 Lintas Batas Perempuan Jawa: Identitas, Resistensi dan Eksistensi di Negeri Seberang.....	29
Angga Unita Kiranantika	
Bagian 5 Meme: Kontestasi Wacana Humor, Satir dan Pencemaran Nama Baik di Era Digital Indonesia.....	37
Fitri Murfianti	
Bagian 6 Ruang Publik Ramah Anak Perkotaan dan Isu Citizenship: Antara Harapan dan Kenyataan.....	47
Hartati Sulisty Rini	
Bagian 7 Harga Perempuan dan Implikasinya: Studi Terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis.....	55
Juhansar	
Bagian 8 Fenomenol Tenaga Kerja Lokal: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Tenaga Kerja Lokal Terhadap Masuknya Tenaga Kerja Asing Dalam Konteks Globalisasi	65
Laxmi	
Bagian 9 Citizenship dalam Perspektif Psikologi dan Kesehatan Mental.....	75
Lely Safrina	

Bagian 10	Like, Share, dan Viralkan! Perilaku Berbagi (Informasi) di Dunia Digital	83
	Monika Sri Yuliarti	
Bagian 11	Menggali Identitas dan Kewarganegaran Melalui Pengalaman Nilai Ideologi Indonesia	91
	Moses Glorino Rumambo Pandin	
Bagian 12	Diplomasi Politik Upacara Seba Baduy	99
	Muhamad Iqbal	
Bagian 13	Konstruksi Identitas dan Kewarganegaraan Etnis Bugis Pagatan Di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan	109
	Netty Herawaty	
Bagian 14	Menjadi Warga Negara Kelas Dua di Negeri Sendiri: Studi Komparasi Komunitas Sunda Wiwitan Cigugur dan Kampung Cireundeu	119
	Rakhmat Hidayat	
Bagian 15	Membaca Diskursus Makna World Heritage-Sangiran	133
	Sih Natalia Sukmi	
	Indeks	141
	Daftar Riwayat Penulis	143

07

Harga Perempuan dan Implikasinya: Studi Terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Būgīs

■ Juhansar

Universitas Teknologi Yogyakarta

juhansar@uty.ac.id | juhansar@uty.ac.id

A. Pendahuluan

Christi Pelras (1996: 154) dalam bukunya *"The Būgīs"* memaparkan bahwa pernikahan bagi masyarakat Būgīs berarti *siāla* "saling mengambil atau melengkapi satu sama lain". Jadi, pernikahan adalah hubungan timbal-balik antara dua pihak, dalam hal ini pihak laki-laki dan pihak perempuan, walaupun berasal dari status sosial yang berbeda, namun setelah menjadi suami-istri maka keduanya menjadi mitra. Pernikahan tersebut tidak hanya menyatukan kedua mempelai akan tetapi juga merupakan suatu ajang pertemuan atau penyatuan antarkeluarga besar kedua belah pihak. Di sisi lain, Idrus (2003: 85) mengemukakan bahwa pernikahan dalam tradisi Būgīs dikenal dengan istilah *sikalaibīnē*. *Sikalaibīnē* merupakan kombinasi antara dua kata benda yaitu *lai* dan *baīnē*. *Lai* berarti laki-laki dan *baīnē* berarti perempuan. Jadi *sikalaibīnē* berarti laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu ikatan pernikahan. Selain kedua definisi tersebut, pernikahan dalam tradisi Būgīs, dapat juga diartikan *mabbātattaū*. *Mabbātattaū* terdiri dari dua kata yaitu *bātang* dan *taū* yang berarti dua orang (suami-istri) yang menjadi mitra dalam membentuk sebuah rumah tangga guna menjadi pilar atau penuntun bagi anak-anaknya kelak. Pada hakikatnya, ketiga definisi tersebut memiliki makna yang serupa, hanya saja pengungkapannya yang berbeda.

Bagi masyarakat Būgīs, sebelum melangkah ke prosesi pernikahan, terdapat dua tahapan penting yang harus dilalui terlebih dahulu yaitu tahap *non-formal* dan tahap *formal*. Tahap *non-formal* yaitu tahapan yang dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki dalam mencari informasi yang akurat tentang calon mempelai perempuan yang akan dilamar. Tahapan tersebut meliputi *mabbaja lāleng* (merintis jalan), *mappisse' pèse'or mammānu' mānu'* (mencari informasi layaknya seekor burung yang mencari makan).

Setelah tahap *non-formal* dianggap selesai dengan adanya ungkapan dari pihak calon mempelai perempuan "*joppani mappau ribôko/rimunri tänge*" (atau dengan isyarat lain) yang secara harfiah berarti silahkan anda pergi bertanya dibalik pintu yang berarti silahkan datang ke rumah karena pintu sudah terbuka untuk anda, barulah tahap *formal* dilakukan. Tahap *formal* meliputi *maddûta or massîró* (melamar), *mappettu âda* (membuat keputusan), *ménrê nikka* (*ijab kabul*) dan seterusnya.

Dalam tahap *formal*, *mappettu âda*, kedua representasi dari calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan berdiskusi dan berdebat ataupun bernegosiasi tentang banyak hal termasuk hal yang erat kaitannya dengan proses pernikahan. Hal-hal yang sering diperdebatkan meliputi *lise kawing* (hadiah pernikahan), dalam Islam disebut *mahr* atau hadiah kepada mempelai perempuan; biasanya dalam bentuk uang, namun akhir-akhir ini *mahr* kadang-kadang diganti dengan mushaf al-Qur'an dan seperangkat alat sholat, mas kawin, dan semacamnya.

Mas kawin terdiri dari dua bagian. Pertama, *sompá* (secara harfiah berarti 'persembahan' dan sebenarnya berbeda dengan mahar dalam Islam) yang sekarang disimbolkan dengan sejumlah uang *rella* (yaitu *rial*, mata uang portugis yang sebelumnya berlaku, antara lain, di Malaka). *Rella* ditetapkan sesuai dengan 'status' perempuan yang akan dinikahinya (Pelras, 2006: 180). Di samping itu, *sompá* juga biasa berupa *paréwa bessi* (badik, keris dan semacamnya) dan tanah seperti yang dipaparkan oleh Andi Najamuddin Petta Ile; "*namûni sipallekkung téedong narekkó tanamua*" (walau hanya sejengkal asal tanah, sebab tanah tidak akan bisa diangkat oleh pencuri dan dilalap api).

Kedua, *dui ménrê* (secara harfiah berarti 'uang naik') adalah 'uang antaran' pihak mempelai laki-laki kepada keluarga pihak mempelai perempuan untuk digunakan dalam pelaksanaan pesta pernikahan. *Dui ménrê* merupakan sejumlah uang yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat *mappettu âda* atau *mappasakeng*. Salah satu maksud dari tradisi tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana kerelaan atau kesanggupan berkorban pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga pihak calon mempelai perempuan. Meskipun demikian, hal ini acap kali menjadi momok bagi kaum laki-laki yang hendak melamar seorang gadis, sebab terkadang sebuah pernikahan tidak dapat dilangsungkan hanya karena masalah tersebut. Oleh karena itu, pernikahan yang seharusnya dilangsungkan tidak diselenggarakan hanya karena perbedaan persepsi terkait jumlah nominal *dui ménrê* yang harus diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Dui ménrê* oleh sebagian besar *outsider* dinaknai sebagai suatu proses "jual-beli dan/atau tawar-menawar harga perempuan" yang akan dinikahi oleh seorang laki-laki.

"Jual-beli dan/atau tawar-menawar harga perempuan" menjadi polemik tersendiri manakala kesepakatan tidak tercapai dalam prosesi tersebut. Ketiadaan kata sepakat dalam prosesi tersebut memberi dampak yang sangat signifikan terkait keberlangsungan

suatu pernikahan dan bahkan pernikahan umumnya tidak dapat dilangsungkan meskipun kedua calon mempelai saling menyayangi satu sama lain. Sebagai konsekuensi, hal-hal yang tidak semestinya terjadi pun terjadi, seperti perkawinan secara tidak wajar. Perkawinan secara tidak wajar dalam tradisi Būgīs adalah pernikahan yang tidak melalui seluruh proses pernikahan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, seperti *silariang*, *rilariang*, *najjulluang alēna*, *mappattampū*, dan/atau *ripattampūki*. Hal tersebut umumnya terjadi karena salah satu atau keduanya tidak mendapat restu dari keluarganya dan karena perbedaan persepsi mengenai jumlah "harga" yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu untuk melakukan suatu kajian komprehensif menggunakan pendekatan sosio-antropologis dengan melihat fenomena sosial-budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Būgīs. Wawancara dan kajian kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data guna mengurai implikasi "harga perempuan" dalam tradisi pernikahan tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut, penulis akan menguraikan beberapa hal yang dianggap relevan meliputi sejarah singkat suku Būgīs serta konsep pernikahannya. Setelah kedua hal tersebut diuraikan, penulis kemudian menjabarkan hasil analisis data tentang implikasi "harga perempuan" dalam tradisi pernikahan masyarakat Būgīs di Sulawesi Selatan.

B. Sejarah Singkat Suku Būgīs di Sulawesi Selatan

Būgīs merupakan suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero-Melayu, atau Melayu muda yang masuk ke belahan Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia. Kata Būgīs pada dasarnya berasal dari kata *Ugi/Ogi* yang berarti orang/manusia Būgīs. Penamaan 'Ugi' atau 'Ogi' merujuk pada akhir dari nama raja pertama kerajaan Cīna¹ atau Būgīs kala itu (Cīna bukan negara Tiongkok, tapi *wanua* atau negara yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Cīna Riāja dan Cīna Rilāu yang sekarang ini meliputi daerah Bōné dan sebagian besar daerah Wajo tepatnya Kecamatan Pammana) yaitu La Sattumpugi² Datunna (Raja) Cīna atau *Tāna Ugi* (Ogi). Ketika itu, rakyat La Sattumpugi² menjuluki dirinya sebagai *To/Tau Ugi* atau *Ogi* atau orang-orang/para pengikut La Sattumpugi². Sementara negerinya dinamakan Cīna atau *Tāna Ugi/Ogi*² yang berarti negeri orang Būgīs. (Abidin, 1999: 18).

¹ Cīna yang dimaksud bukanlah Negara Cīna atau Tiongkok melainkan Cīna yang dalam bahasa Būgīs (*lantara*) berarti *cīna* dengan asumsi bahwa dalam *lantara* atau aksara Būgīs tidak ada huruf konsonan mati. *Cīna* sendiri dalam bahasa Būgīs berarti hasrat, rasa ingin, kemauan atau kehendak.

² *Tāna Ugi/Ogi* mempunyai dua suku kata, yaitu *Tāna* yang sepadan dengan istilah *Wanua* yang berarti wilayah, daerah atau negeri sedangkan *Ugi/Ogi* berarti Būgīs atau para pengikut La Sattumpugi². Jadi *Tāna Ugi/Ogi* berarti *Wanua*, atau wilayah, daerah atau negeri yang didiami atau ditempati oleh La Sattumpugi² beserta para pengikutnya.

La Sattumpugi' sendiri berasal dari *Tāna* Luwu' dan merupakan saudara kandung La Tiuleng Batāra Lattū. Sedangkan istrinya, I Wé Tenriabéng adalah puteri Raja Tompo' Tikkā, La UrempeSSI Turúbelaé yang juga merupakan ipar dari Pājung (Raja) Luwu' ke II, La Tiuleng Batara Lattū. Dari hasil pernikahan tersebut, lahirlah seorang putri yang bernama Cudaik Daéng Risompa, Punna Bolaé ri Latanēté (Ratu Būgis ke II) yang kemudian kawin dengan sepupu satukalinya yang sangat terkenal, yaitu La Maddukkelleng To Appanyompa Opunna Wāre' (yang dipertuankan di Wāre') atau yang lebih dikenal dengan gelar Sawérigāding (± abad IX atau permulaan abad ke X) (Rasdiyanah, 1995: 40), putera Pājung (Raja) Luwu' ke II, La Tiuleng bergelar Batara Lattū suami dari Wé Dātu Sengngeng. Dari hasil pernikahannya lahirlah I La Galigo' To Padammāni, Opunna Cīna (Dātu/Raja Cīna atau *Tāna Ugi'/Ogi'* III).

Namun, pada abad XVI sampai abad XIX konflik berkepanjangan antara kerajaan Būgis dan Makassar serta konflik antar sesama kerajaan Būgis terjadi, menyebabkan tidak tenangnya daerah Būgis pada waktu itu. Dengan demikian, sebagian besar pengikut La Sattumpugi' atau lebih dikenal dengan sebutan suku atau orang/manusia Būgis migrasi dan kini telah bercampur baur dengan pelbagai suku di belahan nusantara seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Riau, dan bahkan sampai ke luar negeri.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya perantau orang Būgis didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kemerdekaan dalam tradisi Būgis merupakan salah satu jalan untuk meraih kebahagiaan. Tentu saja, sebutan bagi orang Būgis sebagai pelaut yang sukses dan kepawaiannya dalam mengarungi samudera cukup dikenal luas, di mana wilayah perantauannya hingga Australia, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Singapura Vietnam, Madagaskar dan Afrika Selatan. Senada dengan hal tersebut, Dick-Read dalam Azwardi [penerjemah] (2008: 102) mengemukakan bahwa "bangsa Būgis, sampai dengan saat ini, adalah bangsa pelaut yang luar biasa".

Di Sulawesi Selatan, orang Būgis mendiami hampir semua kawasan yang tersebar dalam beberapa Kabupaten. Dalam artikelnya, Mattulada mengemukakan bahwa orang Būgis di Sulawesi Selatan merupakan suku terbesar populasinya dibandingkan suku-suku lain, seperti Makassar, Tator, dan Mandar di mana populasinya berkisar tiga setengah juta jiwa sekitar lebih tujuh juta orang. Suku Būgis mendiami pelbagai Kabupaten di antaranya: Bōné, Soppeng, Wajo, Bulukumba, Sinjai, Sidenreng Rappang, Pinrang, Luwu, Parepare, Barru, Enrekang, Pangkep dan Maros. Kabupaten Enrekang merupakan daerah peralihan

¹ Kata Galigo sendiri mempunyai arti yang bervariasi, tergantung rangkaian katanya. Misalnya *La Galigo*, yang berarti tulisan-tulisan yang terdapat dalam ribuan manuskrip yang tersebar dipelbagai perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan *Galigo* berarti tembang-tembang dari naskah *La Galigo* yang dinyanyikan pada upacara-upacara ritual dengan ritme yang tetap dan datar. *Mug-Galigo* berarti menembangkan *La Galigo*, sedang *Pagaligo* adalah sang penembangnya atau pelakon/penyanyi tembang-tembang naskah *La Galigo*. Sementara *I La Galigo* adalah nama tokoh yang ada dalam naskah *La Galigo* (Rahman, dkk. (eds.), 2003). Sementara *Sare' Galigo* merupakan sebuah karya sastra besar berisi cerita bersyair (Pelras, 2006).

11

Būgis-Toraja, yang penduduknya sering dinamakan orang Dūri (*Massénréng*), mempunyai suatu dialek bahasa yang khusus yaitu bahasa Dūri. Sedangkan kedua Kabupaten yang terakhir, merupakan daerah peralihan yang penduduknya secara umum menggunakan baik bahasa Būgis maupun bahasa Makassar (Koentjaraningrat, 2007).

C. Konsep Pernikahan Masyarakat Būgis

Pernikahan dalam tradisi masyarakat Būgis pada umumnya berarti *siāla* "saling mengambil atau melengkapi satu sama lain" (Pelras, 2006). Tradisi tersebut merupakan salah satu contoh di mana interaksi dan dialog antarpelbagai unsur terjadi. Tradisi ini menjadi ajang perebutan makna yang sangat terbuka bagi siapapun yang ingin memaknainya. Bagi masyarakat Būgis, pernikahan bukanlah urusan pribadi namun merupakan urusan keluarga dan kerabat. Sehingga, terdapat kecenderungan yang mencolok di kalangan tersebut yakni mengadakan pernikahan dengan orang-orang yang tergolong masih sekerabat (pernikahan ideal). Pernikahan semacam ini terdiri dari tiga macam yaitu: pertama, pernikahan dengan sepupu sekalinya (*siāla masapposiseng*), baik dari pihak ayah maupun ibu. Pernikahan semacam ini disebut *assialang marōla* atau pernikahan/perjodohan yang sesuai dan biasanya dilaksanakan di kalangan bangsawan tinggi.

Kedua adalah pernikahan antara sepupu duakali (*siāla masappokadua*). Pernikahan ini disebut *assialanna mēmeng* atau pernikahan yang semestinya, umumnya dilakukan oleh bangsawan kelas menengah. Pernikahan ketiga adalah *ripaddepé mabélaé* atau mendekati yang jauh, yaitu pernikahan dengan sepupu tigakali (*siāla masappokatellā*) (Klara dan Said, 2003: 10). Gabungan pernikahan yang ideal tersebut merupakan hubungan yang berlandaskan pada kedudukan *assikapūkeng*. *Assikapūkeng* yaitu kedua calon mempelai mempunyai hubungan strata sosial yang setara atau sejajar, hal tersebut dimaksudkan untuk memperkokoh kedudukannya dengan mempererat hubungan kekerabatan (Disbudpar Sulsel, 2006).

Selain ketiga ragam pernikahan antar-kerabat tersebut, juga dikenal dua macam pernikahan yaitu pernikahan melalui proses peminangan dan pernikahan tanpa melalui proses peminangan atau dengan melalui proses peminangan tetapi tidak mendapat persetujuan dari kedua dan/atau salah satu dari keluarga calon mempelai. Pertama, pernikahan melalui proses peminangan biasanya terjadi baik melalui pilihan orang tua ataupun pilihan sendiri. Namun, orang tua lebih cenderung untuk menikahkan anak atau keluarganya melalui sistem perjodohan (pilihan orang tua), khususnya bagi kalangan bangsawan. Keluarga mempelai perempuan cenderung memilih demikian untuk mempertahankan *nobility* atau status kebangsawanannya.

Sedangkan pernikahan dengan pilihan sendiri atau pernikahan dengan *canring* (pacar) dalam tradisi Bûgîs biasanya terjadi di kalangan orang biasa dan/atau bangsawan menengah atas dasar cinta dan suka sama suka. Sejalan dengan hal tersebut, Robinson (2000b: 158) mengemukakan bahwa "...the young are now in the grip of a desire for free choice marriage based on romantic love". Demikian halnya Hasse J., mengemukakan bahwa pernikahan dengan pilihan sendiri atas dasar suka sama suka menjadi sesuatu yang umum dilakukan di kalangan masyarakat Bûgîs sekarang ini, ¹³ bukan hanya dari kalangan bawah dan menengah tetapi juga di kalangan bangsawan atas, baik di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Akan tetapi, hal tersebut sering kali menimbulkan permasalahan, di mana sepasang kekasih atau dua orang yang saling mencintai [*to sicanring*] tidak mendapat restu dari salah satu pihak keluarganya. Pihak keluarga menolak salah satu di antaranya untuk melangsungkan pernikahan dengan berbagai alasan, termasuk kebangsawanan, latarbelakang keluarga atau pendidikan, stratifikasi sosial atau salah satunya sudah dijodohkan (*ripasitâro*) sejak kecil dan semacamnya menyebabkan pernikahan tanpa melalui proses peminangan terjadi seperti *silariang*, *rilariang*, *najjulluang aléna*, *ripattampûki* dan/atau *mappattampû*.

Kedua, pernikahan tanpa melalui proses peminangan merupakan '*personals acting as private individuals*' (Leach, 1961). Dalam tradisi Bûgîs, pernikahan semacam ini dikategorikan ke dalam beberapa bagian yaitu *silariang*, *rilariang*, *najjulluang aléna*, *ripattampûki* dan/atau *mappattampû* (Nurgana, 2001). *Silariang* berarti bersama-sama lari atas dasar kehendak bersama setelah mengadakan mufakat untuk lari secara diam-diam. Lalu keduanya menetapkan waktu yang tepat untuk bersama-sama menuju rumah tetua adat atau penghulu untuk dilindungi ³⁴ dan dinikahkan. *Rilariang* yang secara harfiahnya berarti dilarikan atau dibawa lari; si laki-laki memaksa si perempuan ke rumah tetua adat atau penghulu ²⁰ untuk dilindungi dan dinikahkan. *Najjulluang aléna* yaitu si perempuan datang sendiri kepada pihak laki-laki untuk minta dinikahi oleh laki-laki tertentu yang dipilihnya (Nonci, 2002). *Ripattampûki* dan/atau *mappattampû* merupakan kategori yang terakhir yaitu si laki-laki menghamili si gadis/perempuan sebelum akad nikah dilangsungkan. Dalam tradisi Bûgîs, pernikahan semacam ini merupakan pernikahan yang sangat tercela dan nyawa taruhannya demi menegakkan *sîrf*¹ terutama bagi keluarga yang merasa dipermalukan (*ripakasîrf*). Oleh karena itu, pernikahan semacam ini sangat tidak diharapkan terjadi oleh masyarakat Bûgîs demi menegakkan *sîrf*². Konsep pernikahan ini juga acap kali terjadi karena tingginya "harga" yang ditawarkan oleh pihak calon mempelai perempuan kepada pihak calon mempelai laki-laki.

¹ Harkat, martabat dan harga diri

² Dipermalukan dan/atau harga dirinya diinjak-injak

D. Implikasi Harga Perempuan dalam Tradisi Pernikahan Būgis

Tingginya "harga perempuan" dalam tradisi pernikahan Būgis tidak hanya berdampak pada tatanan personalisasi tetapi juga dalam tatanan keluarga, ¹⁵ masyarakat. Implikasi yang pertama merupakan dampak yang pertama kali dirasakan oleh calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan. Dampak tersebut sangat terasa bagi calon mempelai laki-laki, khusus ³ yang berasal dari kalangan strata atau kelas sosial bawah. Oleh karena jumlah nominal uang yang harus diberikan kepada pihak calon mempelai perempuan tidak sesuai dengan kemampuan pihak calon mempelai laki-laki. Namun terkadang besarnya jumlah nominal "harga" yang diajukan ³ oleh pihak atau keluarga calon mempelai perempuan tidak berarti untuk memberatkan pihak calon mempelai laki-laki melainkan sebagai ¹⁶ itu simbol penolakan secara halus. Oleh karena adanya penolakan secara halus, atau pihak laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan ("harga") yang ditawarkan oleh pihak calon mempelai perempuan maka terjadilah hal-hal yang tidak semestinya terjadi seperti *silariang, rilaung, najjulluang aléna, mappattampá* atau *ripattampūki*. Selain itu, biasa pula terjadi calon mempelai laki-laki menghamili calon mempelai perempuan tersebut, dan bahkan demi untuk mempertahankan *sīrī* nya, pihak laki-laki terkadang berhutang demi menebus "harga" tersebut.

⁵⁵ *Dui' ménrē* atau "harga perempuan" dalam pernikahan Būgis merupakan "syarat wajib" yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki. Apabila syarat tersebut terpenuhi maka pernikahan pun dapat dilangsungkan, namun jika sebaliknya maka pernikahan tidak dapat diselenggarakan. Syarat tersebut relatif berat bagi laki-laki dari strata atau kelas sosial bawah. Tentu saja hal tersebut membuka peluang ditempuhnya jalan pintas, seperti yang disebutkan sebelumnya. Jandare, sebagai calon mempelai laki-laki mengungkapkan bahwa:

"Amégangenna dui' ménrē enrengigé tau pôlé iyârēga assiludūngeng rilalenna séwa appabbottengeng mancāji siddi pôlé ri dua telluē tanra apangūringeng ālé ritujunna mappatarakkā sīrī. Makkatōparó rampé madécénna duaé sompung lóló ri séddiē wanua. Namuni pékkugai akessingenna séddiē sompung lóló narékko maéloi mappabbotteng iyârēga maéloi pakkalépuī wijanna immaggi urāné iyârēga makkunrai, engkai koritu simata naggangka ulléang sarékkuammengngi engkai koritu takkappo saisanna assisompungeng lóló enrengigé assisompungeng ugūna, namuni accappurena engkai kuritu tattāle inrenna".

"Dui' ménrē atau "harga perempuan" dengan jumlah nominal yang tinggi serta meriahnya pesta pernikahan ditandai dengan hadirnya ribuan undangan merupakan simbol prestise dalam menjaga *sīrī*, harkat, martabat dan nama baik kedua calon mempelai. Sebab dalam pengamatannya bahwa bagaimanapun miskinnya suatu keluarga, kalau ia hendak menikahkan anaknya, baik itu laki maupun wanita, ia akan berupaya semaksimal mungkin demi meriahnya sebuah pesta pernikahan, walaupun ujung-ujungnya harus mengutang kesana-kemari". [terjemahan bebas] (Wawancara, 01 Desember 2017).

"Harga perempuan" dalam pernikahan Būgīs yang relatif memberatkan bagi kalangan tertentu menunjukkan indikasi meningkatnya *sīri'*, harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan seorang perempuan yang akan dinikahi begitupula dengan keluarganya. Hal tersebut juga menunjukkan suatu upaya peningkatan *sīri'*, harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan seorang laki-laki, demikian juga dengan keluarganya. Selain itu, hal tersebut juga dimaksudkan bahwa dalam melakukan pernikahan tidak mudah layaknya membalikkan telapak tangan demikian juga perceraian, artinya pernikahan terasa susah dan membutuhkan perjuangan sehingga menyebabkan perceraian pun demikian halnya.

Sīri', harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Būgīs. Senada dengan hal tersebut, Andi Abd. Latief mengungkapkan bahwa "*sīri' emmi tu riaseng tau, majeppu pada tataroi aleta sīri', narekko' degage sīri' majeppu makkeonroki rionrong matunae*" (hanya *sīri'* [harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan] yang disebut manusia, oleh karena itu pelihara dan peganglah hal tersebut, sebab apabila anda tidak memiliki *sīri'* berarti tempat terburuklah tempatmu). Dengan demikian, "harga perempuan" dalam pernikahan Būgīs merupakan suatu upaya untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan kedudukan tersebut di mata masyarakat.

Implikasi yang kedua yaitu implikasi terhadap tatanan keluarga calon mempelai. Oleh karena itu, *sīri'*, harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan keluarga kedua belah pihak harus tetap dijaga meskipun di dalamnya terdapat "pengingkaran-pengingkaran". Uniknya, dalam prosesi pernikahan tersebut jumlah nominal "harga" diumumkan kepada khalayak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkenaan dengan hal tersebut, Iskandar, M.Phil., seorang peneliti dan akademisi Būgīs mengutarakan bahwa:

"Ritujunná pangadéring ugíe, aruásenna séddié appabbottīngeng nennia amégangenna pabbéréna uruanéwé laó ri makkunraié makkutóparó atanréngenna pappénréna iya engkaé naéllau sompung lolóna makkunraié nennia naullé papóléi sompung lolóna uranéwé, engkai koritu mancáji apanginringeng ále nennia pallebbīreng temmaggangka pólé ri iyamanenna assisompūngeng lolóna iyáréga assisompūngeng ugína ri séuwaé wanua".

23 "Dalam tradisi Būgīs, semakin meriah pesta pernikahan, dan semakin banyak pemberian 3 hak laki-laki kepada pihak perempuan, serta semakin besar jumlah nominal "harga" yang diminta oleh pihak keluarga perempuan dan dapat dipenuhi oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki maka semakin tinggi pula kebanggaan dan kehormatannya serta pengakuan yang diberikan oleh masyarakat" [terjemahan bebas] (Wawancara, 08 Pebruari 2018).

Besarnya jumlah nominal "harga" 15 yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, yang terkadang memberatkan bagi pihak laki-laki memungkinkan timbulnya dampak "perlakuan" suami terhadap istri. Dalam perlakuan tersebut bisa saja positif maupun sebaliknya. Dampak positifnya adalah perceraian sulit terjadi dengan alasan pihak laki-laki telah bersusah-payah dalam mendapatkan

perempuan tersebut meskipun harus berhutang, sementara dampak negatifnya adalah mempelai laki-laki dapat bertidak semau-maunya terhadap istrinya dengan asumsi bahwa ia telah melakukan pengorbanan dengan memberikan "harga tinggi" kepada perempuan sesuai dengan permintaannya, jadi ia pun berhak melakukan apa saja terhadap istrinya. Sebaliknya, perlakuan tersebut akan diterima kurang baik apabila jumlah nominal yang diberikan oleh pihak laki-laki tidak sepadan dengan permintaan calon mempelai perempuan (lamaran diterima karena adanya negosiasi), maka pihak keluarga laki-laki tidak mampu membawa diri dengan baik dan merasa dikucilkan. Hal ini tidak hanya berdampak terhadap calon mempelai laki-laki tetapi juga terhadap keluarganya yang menjadi sasaran penghinaan.

Selain tatanan personalisasi dan tatanan keluarga, "harga perempuan" juga dapat berimbas terhadap tatanan masyarakat. Hal ini dimungkinkan terjadi manakala pihak calon mempelai laki-laki tidak dapat memenuhi permintaan "harga" yang ditawarkan oleh pihak calon mempelai perempuan. Ketidakmampuan pihak laki-laki tersebut dapat menimbulkan konflik yang tentunya tidak hanya melibatkan kedua mempelai dan keluarga dekatnya melainkan keluarga besar keduanya secara keseluruhan. Salah satu implikasinya yang sangat mungkin dirasakan dampaknya oleh masyarakat yaitu *silariang*, *rilariang*, *najjulluang alēna* atau *mappattampū/ ripattampuki*, apalagi kalau salah satu atau keduanya masih sah memiliki suami atau istri yang dalam istilah Būgīs disebut *malāweng* atau *mappangaddi*. *Malāweng* atau *mappangaddi* merupakan suatu perbuatan yang tidak hanya melanggar aturan agama tetapi juga aturan adat yang berlaku. Perbuatan yang demikian memiliki resiko yang sangat tinggi, sebab yang terlibat di dalamnya tidak hanya keduanya, tetapi juga keluarga besar keduanya dan bahkan masyarakat secara umum. Sehingga pada akhirnya nyawalah yang menjadi taruhannya demi mempertahankan *siri*, harga diri, harkat, dan martabat serta kehormatan keluarga yang telah tercoreng, khususnya bagi pihak keluarga yang merasa terhianati dan terinjak-injak *siri*-nya.

E. Kesimpulan

Pangalu ware' teta' dewe' na atau yang lebih dikenal di kalangan manusia Būgīs dengan sebutan *dui' mēnré* atau *dui' balanca* atau yang lebih dikenal oleh *outsider* sebagai "harga perempuan" yang dahulu (jaman Sawerigāding) tidak berupa uang melainkan upeti atau benda-benda berharga lainnya seperti emas, perak dan sebagainya yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan bangsawan. Pemberian benda-benda berharga tersebut diberikan kepada calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan bangsawan sebagai salah satu bukti nyata kesiapan calon mempelai laki-laki untuk mempersuntingnya. Seiring dengan pergantian jaman, maka benda-benda pemberian tersebut beralih dalam bentuk uang. Persoalannya kemudian adalah status kebangsawanan seseorang dalam konteks ini tidak berlaku lagi. Artinya setiap keluarga calon mempelai perempuan, tanpa melihat status kebangsawanan, berhak untuk memberikan penawaran harga tinggi kepada calon mempelai laki-laki. Tingginya

harga yang ditawarkan oleh keluarga calon mempelai perempuan acapkali menyebabkan batalnya sebuah pernikahan. Batalnya suatu pernikahan, meski kedua calon mempelai saling mencintai, tentunya berdampak tidak hanya dalam tatanan personalisasi tetapi juga dalam tatanan keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta: Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Edrijani Azwardi (penerjemah). Bandung: Mizan.
- Disbudpar Sulsel. 2006. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2003. 'To Take Each Other': *Bugis Practice of Gender, Sexuality and Marriage*. Australia: A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy at The Australian National University.
- Klara, Syerly dan Nurfaidah Said. 2003. *Perempuan dan Perjudohan: Analisis Jender terhadap Perkawinan Bermasalah Perempuan Bangsa-bangsa Bugis yang Dijodohkan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Penelitian Jender Lembaga Penelitian Unhas Makassar.
- Leach, E. R. 1961. *Rethinking Anthropology*. London School of Economics Monograph on Social Anthropology No. 22. London: University of London: Athlon Press.
- Mattulada. 2007. *Kebudayaan Bugis-Makassar dalam Koentjaraningrat "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*. Jakarta: Penerbit Djambangan.
- Nonci. 2002. *Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis*. Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya.
- Nurgana, Andi N. 2001. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: CV. Telaga Zamzam.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. United Kingdom and United States of America: Blackwell Publishers.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Abdul Rahman Abu, dkk (penerjemah). Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, Nurhayati dkk., (eds). 2003. *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo, Devisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Barru.
- Rasdiyanah, Hj. Andi. 1995. *Disertasi: Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan System Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Robinson, Kathryn M. 2000b. *Women and Work in an Indonesian Mining Town*. Canberra: The Australian National University.



Indeks

A

Akademik 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 143

Anak 15, 16, 17, 22, 26, 33, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 59, 79, 88, 100, 103, 115, 123, 125, 126, 127, 128, 131, 137

Asing 13, 37, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 85, 133, 135, 137

B

Baduy 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108

Batas 29, 35, 40, 41, 44, 67, 70, 71, 75, 76, 78, 102

Belanda 25, 115, 117, 121, 122, 123, 124, 142, 143, 144, 145, 146

Budaya 13, 15, 17, 29, 33, 35, 38, 39, 40, 99, 104, 105, 106, 110, 112, 113, 114, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 135, 136, 139, 146

C

Cigugur 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 129, 130, 131, 132

Cireundeu 119, 120, 121, 124, 125, 129, 131, 132

Citizenship 1, 2, 3, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 141, 143, 144

D

Digital 8, 11, 37, 46, 83, 84, 86, 89, 141

Dunia 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 20, 21, 35, 38, 41, 43, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 84, 85, 86, 91, 93, 94, 96, 97, 100, 106, 133, 134, 135, 138, 139, 140

E

Eksistensi 14, 18, 14, 18, 30, 34, 30, 34, 96, 97, 96, 97, 114, 115, 114, 115, 131

Era 3, 5, 7, 10, 21, 26, 37, 39, 43, 50, 69, 84

F

Fenomenologi 65, 66, 73

G

Generasi 15, 17, 19, 84, 128, 136, 137, 139

Global 105, 108, 143

Globalisasi 1, 13

H

Hak 4, 22, 25, 26, 27, 32, 34, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 73, 76, 78, 79, 80, 103, 110, 111, 114, 119, 121, 125, 126, 127, 131, 128, 129, 130, 131

Harapan 14, 21, 26, 48, 53, 68

Heritage 99, 105, 108, 133, 134, 138, 140, 146

Humor 37, 39, 40, 43, 45, 46

I

Identitas 29, 31, 32, 91, 92, 94, 95, 97, 109, 112, 118

Ideologi 31, 32, 91

Implikasi 57, 62, 77

Indonesia 28, 34, 54, 107, 108

J

Jawa 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35

K

Kalimantan 58, 109, 111, 112, 115, 116, 118, 145

Kehidupan 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 29, 65, 66, 69, 75, 76, 78, 79, 81, 83, 84, 86, 87, 98, 100, 103, 104, 105, 115, 117, 119, 121, 131, 135, 136, 138

Kenyataan 22, 48, 72, 79

Kewarganegaraan 3, 13, 41, 75, 76, 79, 81, 88, 91, 95, 96, 97, 98, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 145

Kompetisi 145

Kontestasi 110

L

Lansia 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 142
Leiden 9, 11, 141, 143, 145, 146
Lintas 35, 130, 146
Lokal 3, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 78, 105,
106, 107, 108, 113, 116, 129, 133, 134, 135,
136, 137, 139, 140, 145, 146

M

Lakna 4, 30, 37, 51, 55, 59, 70, 75, 85, 99, 120,
135, 136, 138, 139, 140
Manajemen 89, 142, 144
Masyarakat 7, 10, 18, 37, 38, 105, 107, 108, 118,
124, 125, 126, 127, 129, 130, 132, 135, 139,
140, 144
Meme 37, 38, 39, 41, 44, 42

N

Negara 1, 2, 4, 6, 7, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
29, 30, 31, 32, 34, 33, 41, 42, 50, 51, 57, 75,
76, 78, 80, 81, 97, 102, 109, 110, 111, 112,
114, 115, 117, 119, 120, 121, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 131, 133, 143, 146
Negeri 5, 16, 31, 34, 35, 57, 58, 68, 111, 125, 128,
133
Nilai 3, 4, 9, 13, 14, 15, 17, 20, 31, 51, 83, 91, 96,
97, 98, 103, 105, 134, 135, 136, 137, 138,
139, 140

O

Organisasi 3, 4, 17, 34, 77, 111, 127, 129, 138,
142

P

Paradoks 22, 24, 27, 128
Pelayanan 4, 21, 22, 23, 24, 144
Pengemis 15, 16, 18, 79
Perempuan 29, 30, 15, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 48,
49, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 110,
112, 113, 114, 146
Perkotaan 13, 14, 15, 30, 48, 49, 54, 60, 146
Pernikahan 55, 59, 61, 64, 127, 128

Politik 13, 29, 35, 40, 41, 25, 26, 27, 70, 75, 76, 77,
80, 99, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 109,
110, 111, 112, 114, 116, 124, 130, 145, 146
Psikologi 17, 75, 76, 77, 22, 25, 78, 80, 81, 82, 92,
144
Publik 4, 8, 9, 16, 22, 77, 76, 78, 80, 111, 112, 114

R

Ramah 25, 26, 41, 48, 49, 50, 53, 54, 105, 138,
140
Reaksi 16, 19
Resistensi 30, 33, 35

S

Sangiran 140
Seba 99, 88
Share 88, 1, 136, 140
Situasi 6, 7, 8, 10
Sosial 5, 134, 136, 144, 145, 146

T

Tanggung jawab 26, 51, 79, 80
Tantangan 5, 13, 17, 18, 24, 48, 53, 97, 120

U

Undang-Undang 22, 44, 127, 135
Universitas 1, 2, 21, 29, 35, 36, 43, 44, 47, 54, 55,
64, 65, 73, 75, 83, 91, 99, 107, 109, 119,
132, 133, 137, 141, 142, 143, 144, 145, 146
Urban 36

V

Viral 83
Vrije 141, 143, 145

W

Warga 2, 9, 21, 22, 25, 26, 27, 32, 34, 38, 39, 41,
42, 44, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 68, 78, 81,
87, 100, 104, 109, 110, 111, 112, 114, 115,
117, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 127, 128,
131, 133, 134, 136, 137, 139
World 6, 11, 46, 54, 133, 134, 138, 140, 144

Daftar Riwayat Penulis



Abdul Hamid, biasa dipanggil Abah Hamid, Dosen Ilmu Pemerintahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Indonesia (S1), Universitas Diponegoro (S2) dan Doshisha University (S3) dalam bidang Ilmu Politik. Minat akademiknya mencakup Politik Lokal, Politik dan Kebijakan Pendidikan Tinggi, dan belakangan Digital Citizenship. Selain menulis di blog www.abdul-hamid.com, Abah juga menulis di jurnal ilmiah, antara lain: Okamoto Masaaki dan Abdul Hamid, *Jawara in Power 1999-2007, Indonesia*, Vol. 86 (Oktober 2008) pp.109-138 serta Hamid, A. (2014) *Jokowi's Populism in the 2012 Jakarta Gubernatorial Election*. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 33(1), 85-109. Abah juga pernah menjadi *visiting researcher* di *Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University* (2008 dan 2010) serta menjadi peserta *Short course social and humanity* Kementerian Ristek Dikti di Leiden dan Amsterdam (2017).



Abdul Aziz Muslimin, lahir di Ujungpandang. Bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar. Memperoleh S.Ag dari bidang Tadris Bhs. Inggris di IAIN Ujungpandang (1997). Gelar M.Pd.I dari IAIN Makassar pada konsentrasi Pendidikan Islam (2002). Gelar M.Pd diperoleh dari UNM Makassar bidang Pendidikan Sosiologi (2006), dan mendapatkan gelar Dr bidang sosiologi dari UNM Makassar (2015). Publikasi bukunya antara lain; *Guidance Practice of English Grammar* (STAIN Kendari), *How to Learn an Integrated English* (STAIN Kendari), Modul Bahasa Inggris 1 dan 2, Panduan Penulisan Karya Ilmiah, *Children and environment of education* di Jurnal IJAR Vol. 2 No. 7 tahun 2015. Mendapatkan Penganugerahan Satyalencana Karya Satya 10 tahun dari Pemerintah RI (2014). Selain itu aktif sebagai pemakalah nasional dan internasional, dan terlibat dalam beberapa penelitian pada bidang bahasa Inggris dan agama. Azis juga terlibat *Short Course* Angkatan I Dikti tahun 2017 di Vrije and Leiden Universiteit of Netherland 2017.



Adityo Pratikno Ramadhan, saat ini adalah dosen di Universitas Bengkulu. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana pada Tahun 2005 di Universitas Padjadjaran dalam bidang Administrasi Negara. Kemudian menyelesaikan pendidikan master pada Tahun 2012 di University of Antwerp, Belgia dalam bidang Master of Governance and Development dengan judul *thesis Decentralization and Public Officials in Indonesia*. Thesis ini diterbitkan menjadi sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit di Jerman. Selesai menamatkan pendidikan magister beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang pengentasan kemiskinan dan pembangunan. Tahun 2013 beliau menerbitkan tulisan di jurnal internasional bereputasi dengan judul "*Teacher and health worker absence in Indonesia*" di jurnal *Asian Education and Development Studies*. Tahun 2015 beliau kembali menerbitkan tulisan di jurnal internasional dengan judul "*Health workers absenteeism: Indonesia urban public health centres*" di *Journal of Public Health*. Akhir Tahun 2017 beliau mengikuti *short course* di Belanda dengan membawa proposal penelitian tentang kemiskinan lansia di Indonesia. Saat ini beliau selain aktif mengajar di Universitas Bengkulu juga aktif sebagai peneliti di bawah RENPER (*Regional Network on Poverty Eradication*) dan *Sustainable Development Goals Center* Universitas Bengkulu.



Anggaunitakiranantika, kelahiran Jawa Timur. Lulusan jurusan sosiologi dari Universitas Airlangga (2007), dan mendapatkan gelar Magister Sosiologi pada universitas yang sama. Menjadi dosen sosiologi di Universitas Malang sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang. Selain itu aktifitas lain yang ditekuni sebagai peneliti sosiologi keluarga dan gender, sosiologi pekerja dan industri. Publikasi yang telah dilakukan selama ini penulis buku, *prosiding nasional dan internasional, jurnal nasional dan internasional*. Ia juga tergabung dalam beberapa organisasi, diantaranya sebagai anggota APSA (*Asia Pasific Sociology Association*) dan sekretaris ASWGI (*Indonesia Association of Gender and Children Study*).



Fitri Murfianti, kini sebagai Dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Memperoleh pendidikan sarjana pada Jurusan Manajemen Komunikasi UNPAD (1999), dilanjutkan pendidikan Pascasarjana pada jurusan Media dan Komunikasi Universitas Airlangga (2010). Aktif sebagai penulis dan peneliti pada bidang yang ditekuni baik pada jenjang nasional dan internasional. Beberapa tema yang pernah ditulis: *Fake News*, Ideologi dan Ekonomi Politik Media RCTI dan TV ONE, Manajemen Strategi *Music Television*, *Reading the Win-HT Image through*, Pencitraan Solo, dan *Reading the Madura Ethnic Identity on 'Semesta Mendukung' Movie*. Pernah mendapat predikat sebagai dosen berprestasi ketiga, Institut Seni Indonesia Surakarta, Tahun 2017.



Hartati Sulisty Rini, lahir di Semarang. Tahun 2004 mendapat gelar sarjana dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), dan gelar magister pada Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2011). Aktif sebagai pendidik, penulis dan peneliti pada bidang Pemanfaatan Dana Desa, Hiperrealitas Jilbab, Model Eduwisata, Literasi Perilaku Anti Kekerasan Seksual Anak, Pendidikan Karakter dan Nasionalisme. Terlibat beberapa pertemuan ilmiah: baik pada forum ilmiah nasional dan internasional. Prestasi yang pernah di raih Finalis Dosen Berprestasi Tingkat Universitas Tahun 2017, Peserta *Short Course on Social and Humanities : Global Interaction and Citizenship* Tahun 2017 atas kerjasama Dikti dengan Vrije University Amsterdam, KITLV dan Leiden University, Menjadi Tutor Dalam Pelatihan Kepala Laboratorium SMP dan SMA/MA sejak 2016, dan menjadi *peer reviewer* dalam Jurnal : *British Journal of Education, Society, & Behavioural Science* (ISSN : 2278-0998) Journal DOI : <http://dx.doi.org/10.9734/bjesbs> pada tahun 2017.



Juhansar, lulus S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2006), meraih gelar *Master of Arts (M.A.)* pada program studi internasional, *Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)*, Universitas Gadjah Mada (2009). Di samping sebagai Dosen Tetap Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), saat ini dalam tahap penyelesaian studi S3 konsentrasi Filsafat Kebudayaan UGM. Pernah mengikuti beberapa kegiatan internasional baik sebagai peserta maupun presenter dan fasilitator seperti kuliah singkat *Internasional Peacebuilding* di Sydney, Australia; *International Service Learning Program (ISLP)* di Malaysia dan Singapura, *Short Course Program on Social Science and Humanities* di Belanda, serta *International Academic Visit* di beberapa kota/negara di Eropa seperti Brussel di Belgia, Humburg di Jerman, Paris di Prancis, dan Copenhagen di Denmark. Beberapa tema tulisannya yang telah diterbitkan meliputi: *The Concept of God in Christianity: An Islamic Perspective; Islamic Ethics; Karl Marx's criticism on Religion; Dinamika Du' Ménré; The Implementation of Higher Order Thinking.*



Laxmi, lahir di Kolaka Sulawesi Tenggara, pada tanggal September 1977. Memperoleh gelar S.Sos. dalam bidang Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Haluoleo Tahun 2000, gelar M.A dalam bidang Antropologi di tempuh di Universitas Gadjah Mada (2008). Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor di Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2000 mulai mengajar pada jurusan antropologi Universitas Halu Oleo sebagai dosen luar biasa dan diangkat sebagai dosen tetap sejak tahun 2006 sampai sekarang. Banyak mendalami bidang kajian gender, serta kajian-kajian bidang lingkungan. Terkait kegiatan lapangan banyak terlibat dalam pelatihan dan pendampingan masyarakat, saat aktif di LSM Lembaga Pengembangan

Masyarakat Pesisir dan Pedalaman (LePMIL), Koalisi Perempuan Indonesia (KPI-Sultra), Pusat Studi Gender dan pemberdayaan Perempuan (PSG-PP UHO), dalam empat tahun terakhir sebagai Advisor Gender pada program Tata Kelola Lingkungan dan Penghidupan Berkelanjutan (EGSLP-PTLPB) bekerjasama dengan CIDA-Canada. Sebagai penulis, buku-buku yang pernah diterbitkan adalah Otonomi Daerah dan Pemekaran Wilayah (2008), Tanaman Obat di Taman Hutan Raya (2008), Tombalaki (2010) dan Interelasi Manusia dan Terumbu Karang di Kepulauan Tiworo (2012). Memperoleh penghargaan sebagai dosen berprestasi II tingkat Universitas Halu Oleo pada tahun 2012.



Lely Safrina, Psikolog satu ini adalah dosen dari Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Lely menyelesaikan gelar Masternya di bidang Kesehatan dan Konseling Sosial, Jurusan Psikologi, Fakultas Human Sciences, di Universitas Macquarie, Sydney, Australia pada tahun 2004, dan gelar psikolog dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada (2004). Minat penelitiannya adalah dalam Psikologi Klinis-Kesehatan, Pengembangan Sistem Kesehatan dan juga kesehatan sosial. Dia peneliti aktif untuk CHSM (Pusat Manajemen Pelayanan Kesehatan) FK Unsyiah. Saat ini selain sebagai tenaga pengajar, Ia juga memberikan layanan psikologi di Rumah Sakit Provinsi di rumah sakit yang sama dan juga sebagai konsultan kesehatan mental di dalam hal memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ia juga sudah tiga tahun menjadi mitra BNNP sebagai asesor penyalahguna narkoba sejak tahun 2015. Selain itu pernah memiliki pengalaman meneliti bersama tim EOS (*Earth Observatory Singapore*) tentang *Aids after Math*. Ia juga pernah terlibat sebagai bagian tim peneliti dengan IUPP (*Inter university partnership*) bersama Universitas Gadjah Mada dan Harvard University dengan tema utama *Strengthening mental health system in Indonesia*. Akhir tahun 2017, Ia terpilih untuk mengikuti *Short Course* di Belanda dengan judul proposal *Citizenship and Social Integration among former combatant in Aceh, Indonesia*.



Monika Sri Yuliarti, lulus dari Program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2011. Dia adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dia telah menerbitkan beberapa modul dan artikel, seperti "Modul Literasi Media Sosial" (2016), E-Book berjudul "Peran Pendidik & Siswa dalam Membangun INTEGRITAS" (2013). Artikelnya yang telah dipublikasikan dalam prosiding dan dipresentasikan dalam konferensi nasional dan internasional adalah "*Social Media and Globalization: The Importance of Instagram for Communicating World-Class University*" (Yogyakarta, 2017), "*The Importance of Social Media Literacy for Students in Globalization Age*" (Surakarta, 2016), "*Smart City and Media: When Kompas Online Talks About Smart Cities in Indonesia*" (Kunming, China 2016), "*Measuring gender differences in information system use: Case*

study of e-Government" (Yogyakarta, 2016), dan *"New Media Literacy di Kalangan Remaja Indonesia"* (Tangerang, 2015). Pada tahun 2017 yang lalu, Monika mengikuti program *Short Course* yang dalam bidang Sosial dan Humaniora yang diadakan oleh Kemristekdikti di Belanda (KITLV, Leiden University, VU Amsterdam). Bidang yang diminati adalah media baru, media sosial, komunikasi interpersonal, *public relations*, studi gender.



Moses Glorino Rumambo Pandin, berkarya sebagai dosen di Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya. Ia menyelesaikan *double degree* pada pendidikan S1 dan S2 di bidang Filsafat Indonesia dan Psikologi Industri & Organisasi serta Psikolog Pendidikan. Selain fokus pada penelitian *Social Humaniora* tentang aksiologi karakter bangsa dan kewarganegaraan, ia aktif sebagai *auditor Malcom Baldrige* dan Penjaminan Mutu, *reviewer* program hibah kompetisi, dan assesor pemetaan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) di beberapa pemerintahan daerah di Indonesia. Hingga saat ini, ia tercatat sebagai anggota Himpunan Sastra Indonesia, anggota Himpunan Psikologi Indonesia Jawa Timur, dan anggota Himpunan Psikologi Forensik Indonesia.



Muhamad Iqbal, lahir di Kota Intan Garut. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari kampus Universitas Pendidikan Indonesia (2004), kemudian mendapatkan gelar Magister Sain (M.Si) dengan Bidang Kajian Utama Ilmu Politik (2007). Sekarang Sebagai dosen pada Prodi PIPS UPL. Sebagai penulis buku PKn dan Sosiologi untuk Sekolah Mengengah Atas, editor Buku Bunga Rampai dan Konfrensi Nasional IPS I dan II dan penulis opini lepas di harian umum Pikiran Rakyat. Berpengalaman sebagai juri Empat Pilar Kebagsaan MPR RI juga PCTA Kementerian Pertahanan RI. Pengelola jurnal online, *International Journal pedagogy of Social Studies*. Pengalaman internasional mengikuti seminar kebangsaan di Malaysia dan Thailand pada 2009, mentor program Sea-Teacher SEAMEO tahun 2017-2018, sebagai pemakalah berbagai seminar nasional dan internasional, dan peserta *Short Course Social Humanity* di Leiden University dan Vrije University Belanda 2017.



Netty Herawaty, sebagai seorang pengajar di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Lambung Mangkurat (ULM), sekaligus sekretaris Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan ULM. Lulusan Ilmu Politik dari Universitas Gadjah Mada ini tertarik melakukan penelitian di wilayah demokrasi dan dinamika kebijakan politik lokal. Salah satu hasil penelitian yang didanai oleh Kemristekdikti dan dibukukan adalah tentang Struktur dan Agen Pemerintahan di Kalimantan Selatan. Tulisan lainnya berupa artikel jurnal di antaranya adalah *Political Clientelism in Central Kalimantan: Evidence*

of Decentralization and Democratization Problem in Local Region, Koalisi Advokasi dan Politik Perubahan Kebijakan: Sebuah Telaah Teoritis, Kemampuan Aparatur Desa dalam Penyusunan Peraturan Desa dan Analisis Kritis terhadap Demokrasi: Sebuah Telaah Epistemologi Postmodernisme. Saat ini ia juga aktif sebagai peneliti di *Centre of Election and Political Party* ULM sehingga banyak terlibat dalam *workshop* pendidikan politik pemilih pemula dan perempuan, penelitian di seputar pemilihan umum dan partai politik dan seminar atau *workshop* penguatan demokrasi di tingkat lokal.



Rakhmat Hidayat Sejak September 2004 menjadi dosen Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sarjana Sosiologi dari FISIP Unsoed Purwokerto (2002), master sosiologi dari Departemen Sosiologi FISIP UI (2008) dan mendapatkan gelar PhD dalam bidang Sosiologi Pendidikan dari Universite Lumiere Lyon 2, Prancis (2014). Pernah menjadi *research fellow* di Universitas Leipzig, Germany pada bulan Mei-Juni 2015 dengan sponsor DAAD dalam program *Exploring Legal Cultures* (ELC). Buku yang ditulisnya yaitu *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (2011, Penerbit Rajawali Pers), *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran* (2013, Penerbit Rajawali Pers), *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (2014, Penerbit Rajawali Pers), *Sistem Pendidikan Indonesia* (akan terbit) dan *Sosiologi Pendidikan Tinggi* (akan terbit). Ia mendalami kajian dan penelitian dalam beberapa topik yaitu kajian perkotaan, studi kurikulum, teori sosiologi, pedagogi kritis, pendidikan tinggi dan gerakan guru di Indonesia. Penulis juga aktif dalam kegiatan pelatihan guru sosiologi yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga.



Sih Natalia Sukmi adalah seorang peneliti dan pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana. Ia memiliki ketertarikan di bidang media, budaya dan *heritage* untuk pemberdayaan komunitas atau masyarakat. Beberapa tulisan telah dipresentasikan dan dipublikasi diantaranya (1) *Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru sebagai Upaya Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta*, (2) *Revealing the Women Muteness in the Internet Retail Business: A Case Study in Surakarta, Central Java* (3) *Symbolic Communication as Struggle to Gain Recognition Identity: Case Study in Blimbingsari, Bali*. Dia pernah mendapat kesempatan untuk menjadi dosen tamu kuliah lapangan di Dordogne, Perancis yang diselenggarakan oleh *Sorbonne Universitet dan Museum National D'Histoire Naturelle*. Selain itu juga mendapatkan beberapa *grant*, salah satunya program IELP yang dibiayai oleh *United Board* di the Phillipines dan program detasering bidang sosial humaniora dari Kemenristek Dikti di Leiden, Belanda. Ia pun terlibat dalam beberapa program lintas negara seperti *Human Origins Heritage* (HOH) *project* dan *Human Ecology in Prehistoric of Southeast Asia*.

Harga Perempuan dan Implikasinya Studi terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lafinus.filsafat.ugm.ac.id Internet Source	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	anshorylubis.blogspot.com Internet Source	1%
4	tr.scribd.com Internet Source	1%
5	samallangi.blogspot.com Internet Source	1%
6	idhodjentak.blogspot.com Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
9	usahajasamadeceng.blogspot.com Internet Source	<1%
10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%

<1 %

11

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

12

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

13

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

14

www.econstor.eu

Internet Source

<1 %

15

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

16

repositori.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

17

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1 %

18

treshadiwijoyo.wordpress.com

Internet Source

<1 %

19

www.wattpad.com

Internet Source

<1 %

20

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

21

kanalwisata.com

Internet Source

<1 %

22

fisip.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

23	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.lowonganterpadu.com Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %
26	Ahmad Ridha. "Peranan Pejabat Sara' dalam Integrasi Hukum Islam dengan Budaya Bone", Al-'Adl, 2020 Publication	<1 %
27	Sumar Sumar. "Potret Altruisme Masyarakat Bugis Bangka dalam Meningkatkan Hubungan Baik dengan Masyarakat Melayu Bangka", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2017 Publication	<1 %
28	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1 %
29	bimtek.sumberdaya.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
30	Repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
31	telukbone.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

33	bonekotaku.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.readbag.com Internet Source	<1 %
37	fisikasemesta.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	lppm.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.magisterseniuseriusu.ac.id Internet Source	<1 %
40	Yusup Laisouw. "PERKAWINAN MARGA HUKUL DI DESA LARIKE", DIALEKTIKA, 2019 Publication	<1 %
41	bbpsdmp-medan.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
42	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
43	pwk.undip.ac.id Internet Source	<1 %
44	solata-sejarahbudaya.blogspot.com Internet Source	<1 %

45	www.sciencedomain.org Internet Source	<1 %
46	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
47	gudangnyabuku.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	issuu.com Internet Source	<1 %
49	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
50	nusantaranews.co Internet Source	<1 %
51	perpustakaan-puslitbangnak.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	sciencedomain.org Internet Source	<1 %
53	Nopi Amalia, Andi Mulyadi. "Strategi Komisi Pemilihan Umum dalam Mengurangi Angka Golput pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden", JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2019 Publication	<1 %
54	Rusdaya Basri, Fikri Fikri. "Sompa and Dui Menre in Wedding Traditions of Bugis Society", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	<1 %

55	adoc.pub Internet Source	<1 %
56	books.google.co.id Internet Source	<1 %
57	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
58	es.scribd.com Internet Source	<1 %
59	estd.perpus.untad.ac.id Internet Source	<1 %
60	www.depoedu.com Internet Source	<1 %
61	www.duniadosen.com Internet Source	<1 %
62	www.irwaninfo.online Internet Source	<1 %
63	www.kostrad.mil.id Internet Source	<1 %
64	www.republika.id Internet Source	<1 %
65	zadoco.site Internet Source	<1 %
66	moam.info Internet Source	<1 %
67	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

68

Dede Suprayitno. "PERUBAHAN POLA LIPUTAN REPORTER TV SELAMA PANDEMI COVID-19", J-IKA, 2020

Publication

<1 %

69

relasi-gender-agamakristen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

70

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

71

syedmahadzirsyedibrahim.blogspot.com

Internet Source

<1 %

72

Submitted to Queen Mary and Westfield College

Student Paper

<1 %

73

pbi.ftk.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

74

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

75

scholarworks.waldenu.edu

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On